

BAB I

PENDAHULUAN

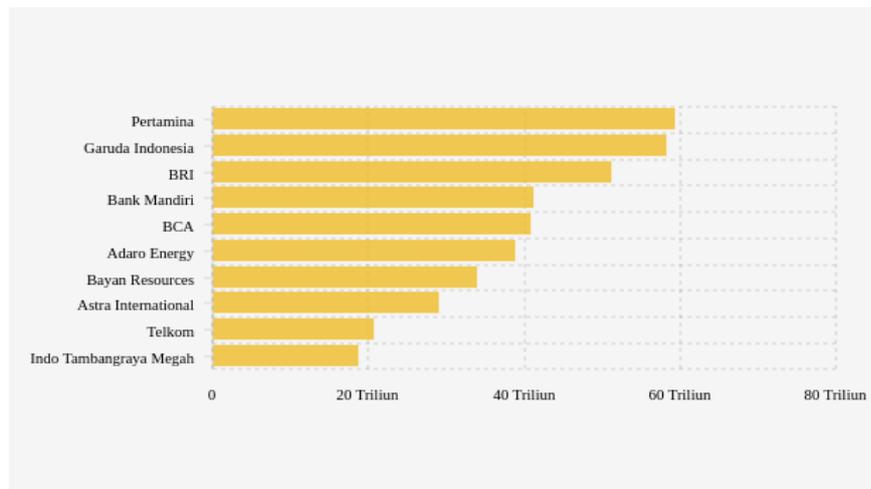
1.1 Latar Belakang

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, proses bisnis juga berkembang dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor based business*) menuju bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge based business*), sehingga karakteristik utama perusahaan menjadi perusahaan berdasarkan pengetahuan. Tuntutan perkembangan teknologi mendorong setiap organisasi bisnis untuk dapat menciptakan efektivitas dan efisiensi dalam setiap aktivitas organisasinya. Diikuti dengan perkembangan zaman maka semakin ketat pula persaingan bisnis di berbagai sektor perusahaan (Saputra, 2020).

Sektor perbankan menjadi salah satu sektor penting karena memiliki peran besar bagi perekonomian negara. Sebagai lembaga keuangan, bank bertindak sebagai perantara antara nasabah dan pihak yang membutuhkan dana, serta sebagai pengelola dana untuk investasi dan pengembangan ekonomi (Natasha, 2021). Pada dasarnya tujuan dari setiap keberadaan bisnis adalah untuk mendapatkan keuntungan maksimal. Namun selain menghasilkan keuntungan, tujuan utama lainnya adalah untuk memakmurkan pemilik atau pemegang saham perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan (Sianturi, 2020).

Nilai perusahaan merupakan salah satu alat ukur bagi investor dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam bersaing dalam bisnis (Natasha, 2021). Perusahaan yang memiliki nilai, maka perusahaan itu berharga atau dalam artian memiliki prospek masa depan. Semakin tinggi nilai perusahaan

maka kemakmuran pemegang saham akan semakin meningkat (Setiawati et al., 2023).



Gambar 1.1 Laba bersih Semester-I tahun 2022

Sumber databoks

Berdasarkan laporan tahun 2022, terjadi penurunan rasio rentabilitas (ROA & ROE) pada sejumlah bank besar seperti BRI, BNI, dan Mandiri pada periode 2020-2021 di tengah pandemi. Riset CNBC Indonesia yang mengindikasikan kinerja yang belum konsisten dan menunjukkan kinerja keuangan yang fluktuatif. Hanya 4 dari 10 bank besar yang berhasil mencatatkan peningkatan laba bersih pada Kuartal I 2022 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya berdasarkan. Saham tanah air menjadi satu dari sedikit pasar ekuitas global yang mampu memberikan pengembalian positif kepada para investor. Harga saham yang lebih tinggi ikut tercermin dari korporasi tanah air yang ikut mencatatkan kinerja yang lebih baik. Indeks acuan pasar saham domestik tahun 2022 mampu menguat nyaris 10% dan menjadi bursa dengan kinerja terbaik di kawasan Asia Pasifik. Secara agregat, total laba yang dicatatkan oleh perusahaan yang telah melaporkan kinerja keuangan semester pertama tahun tersebut, meningkat tajam atau naik 72% menjadi Rp325,96 triliun dari semula Rp189,36 triliun. Sementara

itu, 10 besar perusahaan yang menghasilkan laba terbesar, hanya 3 perusahaan perbankan yang mampu menghasilkan laba besar seperti BRI yang menempati posisi pertama perusahaan dengan laba terbesar di sepanjang semester I-2022 yakni sebesar Rp24,79 triliun. BRI membukukan pendapatan bunga bersih konsolidasian sebesar Rp64,6 triliun pada semester I-2022, naik 17,56% dari Rp54,96 triliun pada periode yang sama tahun lalu. Hal ini tercermin dari rasio tingkat pengembalian berdasarkan aset atau *Return on Asser* (ROA) (Putri & Feri, 2022).

Dengan adanya *return* yang besar kepada para investor menunjukkan kinerja perusahaan yang terdaftar di BEI semakin baik terutama perusahaan di sektor keuangan. Manajer berupaya melakukan optimalisasi kinerja untuk menghasilkan laba bagi pemilik demikian penjelasan dari *Resource-Based View theory*. Manajemen diharapkan menghasilkan keuntungan untuk kesejahteraan para *staekholders*. *Resource-Based View theory* menunjukkan pentingnya mempertimbangkan manajemen strategis perusahaan agar dapat menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dengan memiliki dan mengendalikan aset/sumber daya dan bagaimana keputusan perusahaan dapat mempengaruhi mereka. Hal ini akan memungkinkan pihak luar, terutama investor, untuk berdagang secara sempurna di bursa efek dan menjalin interaksi yang saling menguntungkan antara keduanya. Pertumbuhan aset cenderung meningkatkan nilai perusahaan secara langsung tetapi juga kemungkinan pertumbuhan aset meningkatkan nilai perusahaan. Pertumbuhan aset meningkatkan operasi dan akhirnya laba yang dapat memungkinkan perusahaan memiliki pertumbuhan yang lebih besar (Hartono & Utami, 2016).

Dalam penelitian ini variabel kinerja keuangan dijadikan sebagai variabel intervening karena nilai perusahaan dipengaruhi faktor lain yang memberikan kontribusi. Tingkat rasio ROA suatu perusahaan yang tinggi akan meningkatkan laba perusahaan. Sehingga, rasio ROA perusahaan dengan pengendalian yang baik atas seluruh potensi dapat menimbulkan nilai tambah yang dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan sehingga menjadi faktor lain nilai perusahaan meningkat (Fitriasari & Sari, 2019).

Menurut Nafiroh & Nahumury, (2017) Fitriasari & Sari, (2019) menemukan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Namun terdapat hasil penelitian yang berbeda yang dilakukan Shalahuddin et al., (2020) dan Fitriani & Lasmanah, (2022) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Menurut *resource based theory*, jika perusahaan sanggup mengelola sumber daya secara efektif maka akan bisa menghasilkan keunggulan kompetitif dibandingkan para pesaing. Apabila perusahaan merencanakan dan mengelola sumber daya manusia dengan optimal, maka produktivitas perusahaan bertumbuh. Dengan terdapatnya kenaikan produktivitas, maka kinerja industri bertambah serta akan terjadi pengelolaan sumber energi yang efisien, konsumsi sumber energi ataupun pengeluaran akan lebih efisien serta efektif (Sianturi, 2020).

Salah satu faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah dengan mengelola *intellectual capital*. *Intellectual capital* adalah sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan yang dapat menciptakan nilai bagi perusahaan (Agustia et al., 2021). *Intellectual capital* berkembang setelah munculnya PSAK nomor 19 yang berkaitan dengan aset tidak berwujud, meskipun tidak didefinisikan secara

eksplisit sebagai *intellectual capital* telah menjadi perhatian serius ketika aset tidak berwujud diidentifikasi sebagai aset nonmoneter, tidak memiliki bentuk fisik. Aset tidak berwujud digunakan untuk memproduksi atau menyediakan barang dan jasa yang kemudian disewakan kepada pihak lain atau untuk tujuan administratif. Pada paragraf 09 PSAK nomor 19 tentang aset tidak berwujud, disebutkan antara lain pengetahuan, teknologi, lisensi, hak kekayaan intelektual, dampak sistem baru, pengetahuan pasar dan merek. Banyak perusahaan yang mulai memperhatikan aset tidak berwujud sebagai strategi bisnis untuk mendapatkan keunggulan kompetitif, yang berakibat pada penerapan bisnis berbasis pengetahuan (Dwipayani & Prastiwi, 2014).

Melalui pandangan *resourced based theory*, perusahaan dengan sumber daya yang berharga dan langka, dapat mendorong agar mencapai keunggulan kompetitif dan berkelanjutan (Xu & Wang, 2018). Oleh karena itu, harus mengintegrasikan sumber daya manusia ke dalam pengelolaan aset perusahaan agar memaksimalkan keuntungan. Sehingga, perusahaan dengan kinerja yang baik akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk berinvestasi dalam pengembangan, merekrut dan mempertahankan tenaga kerja yang berbakat (Hermawan et al., 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu mengenai *intellectual capital* seperti yang dilakukan oleh Fitriyani & Sari, (2019) dan Hermawan et al., (2021) menemukan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan menggunakan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Hasil penelitian dari Usman & Mustafa, (2019) dan Aida & Rahmawati, (2014) menemukan *intellectual capital* tidak berpengaruh langsung terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta *Islamic*

Index dan menemukan *intellectual capital* belum mencerminkan nilai perusahaan.

Sustainable Growth Rate (SGR) merupakan variabel lain yang diduga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Perusahaan dalam menjalankan usahanya memiliki beberapa prinsip, salah satunya adalah prinsip *going concern* (kelangsungan usaha), dimana perusahaan akan menjalankan usahanya dengan tujuan memastikan eksistensinya secara berkelanjutan. Konsep *sustainable growth rate* atau tingkat pertumbuhan berkelanjutan sebagai alat lain yang dinilai bisa bermanfaat dalam mengukur kinerja perusahaan. Pengelolaan *sustainable growth rate* menjadi tantangan bagi para pengambil keputusan dalam perusahaan. Kebijakan masing-masing perusahaan berbeda sesuai dengan pertumbuhan perusahaan, yang terlihat pada peningkatan jumlah aset yang ada dan dilihat sebagai peningkatan laba perusahaan (Priyanto & Robiyanto, 2020).

Saat ini, perusahaan yang tercatat di bursa efek Indonesia baik *unlisted company* berusaha meningkatkan kinerjanya karena perusahaan yang dapat bertahan dan juga berkembang mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan yang berkelanjutan yang meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Rizkyanti et al., 2020). Faktor yang mempengaruhi *sustainable growth rate* harus dipantau agar perencanaan keuangan kedepan berjalan lebih baik dan perusahaan dapat melakukan revisi atau koreksi kelemahan di masa lalu untuk memastikan stabilitas keuangan dan kelangsungan bisnis kedepannya (Dasuki, 2022).

Menurut El Madbouly (2022), Dasuki (2022) dan Purwanto & Marsono, (2015) menyatakan bahwa *sustainable growth rate* berpengaruh terhadap nilai

perusahaan dan kinerja keuangan. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian dari Achmad, (2018), Sinaga, (2019) dan (Buhaenah & Pradana, 2022) mengatakan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan dan profabilitas.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hermawan et al., (2021) yang berobjek pada perusahaan perbankan. Namun, terdapat beberapa perbedaan. Perbedaannya adalah variabel *sustainable growth rate* yang dianggap sebagai faktor penting dalam memastikan pertumbuhan perusahaan yang stabil dan berkelanjutan. Selain itu objek penelitian kali ini, peneliti mengambil data dan objek yang berbeda dengan peneliti sebelumnya, dan pada tahun yang berbeda.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul " Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Sustainable Growth Rate* terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Perbankan Indonesia ".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *sustainable growth rate* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*?
4. Apakah *sustainable growth rate* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel *intervening*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif dan menunjukkan secara empiris pengaruh *intellectual capital* dan *sustainable growth rate* terhadap nilai perusahaan dan kinerja keuangan. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Menganalisis pengaruh variabel *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan.
2. Menganalisis pengaruh variabel *sustainable growth rate* terhadap nilai perusahaan.
3. Menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening.
4. Menganalisis pengaruh *sustainable growth rate* terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening.

1.4 Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis

Mengembangkan pemahaman teoretis tentang *intellectual capital*, *sustainable growth rate*, kinerja keuangan, dan melalui penelitian ini dapat diketahui faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan.

2. Manfaat Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat berdampak pada pengembangan ilmu, kebijakan berinvestasi seorang investor atau calon investor dalam melakukan strategi saat pengambilan keputusan untuk melakukan investasi di suatu

perusahaan dan juga membantu investor menilai suatu perusahaan dari kinerja keuangan perusahaannya.

3. Manfaat Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi semua pihak yang membutuhkan. Hasil penelitian ini dimaksudkan sebagai bahan penelitian atau referensi bagi para pembaca dan dapat dijadikan sebagai bahan penelitian untuk penelitian selanjutnya.